# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Upaya peningkatan pendidikan dilakukan pemerintah dengan diterbitkannya sistem pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Hal yang lebih penting dalam pendidikan warga negara ialah lahirnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial baru seperti keterlibatan, disiplin dalam tata kehidupan bersama, kebiasaan hidup dan moral yang tinggi. Terciptanya kehidupan social yang teratur itu perlu terus menerus ditanamkan melalui pendidikan di dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya guru profesional harus memiliki kompetensi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan keahlian, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian

[1] Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78

diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.[2]

Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Akan tetapi, hal tersebut belum mencerminkan seberapa baik potensi yang dimiliki guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang profesional akan selalu tampil maksimal dalam setiap pelaksanaan profesinya.

Pendidik atau guru menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[3]

Dalam buku Didaktik / Metodik Umum diutarakan bahwa para guru tentu ingin senantiasa meningkatkan diri untuk meningkatkan mutu mengajar, sehingga bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa mudah dipahami. Selain itu para guru juga ingin membuat pengajaran menjadi fungsional. Ini berarti bahwa guru harus menguasai didaktik.

---

[2] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ( Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008) hal. 152

[3] Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal (1)

Pengembangan strategi pembelajaran, memerlukan adanya desain penggunaan media atau alat bantu khusus pada tiap peristiwa pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu pemilihan sistem penyampaian harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan peristiwa pengajaran. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yan dapat disediakan oleh sekolah, dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran.

Selama ini guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang menggunakan sumber belajar yang bervariasi, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Jika situasi semacam ini dibiarkan berlanjut maka prestasi belajar siswa sulit untuk meningkat secara maksimal. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, guru berusaha sedapat mungkin untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yakni pembelajaran Agama Islam yang menggunakan berbagai sumber belajar.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.[4]

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Dengan

[4] Gagne, *Learning by Teaching*" dalam http://zanikhan.multiply.com/journal/item/5399. Diakses 7 April 2015

menggunakan berbagai sumber belajar diharapkan akan mendapatkan materi pelajaran yang luas dan mendalam memahami Agama islam.

Pendidikan Agama Islam berada dalam posisi stretegis untuk membangun bangsa dan sejalan dengan rambu-rambu peraturan perundang-undangan yang berlaku, dibarengi dengan kebijakan pengembangan kurikulum nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai bidang studi yang porsinya benar-benar seimbang dengan bidang studi lain. Bahkan dalam upacara peringatan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW di masjid Istiqlal Jakarta tahun 1995 M. Presiden soeharto menegaskan, bahwa: Pendidikan agama perlu kita tingkatkan lagi, sebab mantapnya keyakinan beragama akan memperkokoh ketahanan mental kita menghadapi tantangan zaman di masa depan. Penegasan seperti ini seharusnya mampu untuk menggerakan guru agar lebih memotivasi murid untuk lebih mengembangkan bidang studi agama islam dalam hal belajar mengejar di sekolah. Yang mana dengan langkah ini, kemampuan pendidikan untuk memberikan kontribusi besar dalam hal mendewasakan manusia indonesia mengabdi kepada Tuhan-nya dan kepada sesama manusia jelas semakin menjadi kenyataan, dan kecemasan terhadap dekadensi moral bangsa jelas semakin menipis.[5]

Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Rahman Saleh, Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life.[6] Pendidikan Agama Islam adalah usaha

---

[5] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 94
[6] Achmad Patoni , Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005) hal.15

untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan prakmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Agama Islam dan mengamalkan ajarannya sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akherat. Penggunaan berbagai sumber dalam pembelajaran agama Islam sangat diperlukan agar cepat tercapai tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan lokasi praktik pengalaman lapangan (PPL) peneliti di SMKN 1 Bandung, maka peneliti mengadakan penelitian di sekolah ini. Dan hasil dari observasi serta pengalaman mengajar peneliti pada saat PPL, maka peneliti menemukan fakta bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung kurang memuaskan. Terlihat pada siswa saat dilaksanakannya pembalajaran masih banyak siswa yang pasif, dan sebagian lagi tidak memperhatikan pelajaran. Secara sepintas terlihat bahwa materi yang disampaikan guru kurang menarik siswa, salah satunya disebabkan oleh terbatasnya sumber belajar yang digunakan yakni hanya buku yang dimiliki oleh siswa. Hal inilah yang menjadikan alasan utama peneliti untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas belajar PAI dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tepat.

Berkaitan dengan uraian di atas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang tertuang dalam skripsi dengan judul **"Penggunaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015"**

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana solusi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan memperkaya hasanah ilmiah tentang penggunaan sumber belajar dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

b. Bagi SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai calon guru, hasil penelitian ini digunakan untuk memberi informasi dan menambah wawasan tentang pengembangan ilmu pengetahuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan oleh masyarakat terutama orang tua siswa sebagai bahan masukan, informasi dan evaluasi terutama tentang meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidkan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

**Definisi Istilah**

Untuk memperjelas persepsi dalam memahami judul skripsi "**Penggunaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015".** Peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
   a. Sumber belajar

      Adapun yang dimaksud sumber belajar adalah tempat asal materi pelajaran yang akan dipelajari. Sumber belajar dapat berupa buku pelajaran, lingkungan siswa, guru, nara sumber, dan pengalaman siswa. [7]

   b. Pendidikan Agama Islam

      Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelas setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Menurut Achmad Patoni. Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat. [8]

2. Secara Operasional

   Penggunaan Sumber belajar adalah menggunakan materi yang berasal dari tempat yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan

---

[7] Gagne, *Learning by Teaching*" dalam http://zanikhan.multiply.com/journal/item/5399. Diakses 7 April 2015

[8] Depag RI, *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dijen Pendidikan Agama Islam, 2006) hal 131

sumber belajar adalah berbagai sumber materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan pada siswa SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat melakukan pemahaman secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagai berikut:

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan Pustaka, Dalam landasan teori ini membahas tentang sumber belajar, kualitas pembelajaran, mata pelajaran PAI, di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, hasil penelitian terdahulu.

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas tentang paparan data, temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian.

Bab V, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Tinjauan Tentang Sumber Belajar

1. Pengertian sumber belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.[9]

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. adapun para ahli telah mengemukakan pendapat tentang pengertian sumber belajar sebagai berikut:

a. Menurut Yusufhadi Miarso adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar.
b. Edgar Dale mengemukakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang.
c. Menurut Rohani sumber belajar (*learning* resources) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.
d. Association Educational Communication and Technology (AECT), yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunkan siswa dalam belajar, baik

[9] Gagne, *Learning by Teaching*" dalam http://zanikhan.multiply.com/journal/item/5399. Diakses 7 April 2015

secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mecapai tujuan belajar.

Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Perkembangan Keajaiban dalam Dunia pendidikan Eric Ashby (1997), seorang pemerhati pendidikan menjelaskan tahap-tahap perkembangan sumber belajar. Dia membaginya dalam empat tahap sebagai berikut :

1) Sumber belajar pra-guru.

   Tahap ini, sumber belajar utama adalah orang dalam lingkungan keluarga atau kelompok, sumber lainnya masih sangat langka. Adapun benda yang digunakan berbentuk dedaunan, atau kulit pohon dengan bahan simbol dan isyarat verbal sebagai isi pesannya. Pengetahuan diperoleh lebih banyak dengan cara coba-coba (trial) dan error sehingga hasilnya pun masih sederhana dan mutlak di bawah kontrol orang tua atau anggota keluaga. Ciri khas dari tahap ini sifatnya tertutup dan rahasia.

2) Lahirnya guru sebagai sumber belajar utama.

   Pada tahap inilah cikal bakal adanya sekolah. Perubahan terjadi pada cara pengelolaan, isi ajaran, peran orang, teknik dan lainnya. Jumlahnya masih terbatas dan dominannya peran guru. Begitu pula mutu pengajaran tergantung kualitas guru. Adapun kelebihannya guru dihormati dan kedudukannya tinggi sehingga menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kelemahannya bahwa jumlah siswa yang dapat dididik masih terbatas dan tugas guru sangat berat.

3) Sumber belajar bentuk cetak.

Tugas guru relatif lebih ringan karena adanya sumber belajar cetak. Siswa dapat mempelajari sendiri ketika belum paham. Kelemahannya terkadang penulisan buku belum baik dan isinya sulit dipahami oleh sebagian siswa. Kelebihannya, materi dapat disebarluaskan secara cepat dan luas. Sumber belajar cetak ini meliputi buku, majalah, modul, makalah dan lainnya.

4) Sumber belajar produk teknologi komunikasi.

Sumber ini dikenal dengan istilah audio visual aids yaitu sumber belajar dari bahan audio (suara), visual (gambar), atau kombinasi dari keduanya dalam sebuah proses pembelajaran. Istilah lain disebut juga media pendidikan yang biasanya didesain secara lebih terarah, spesifik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Contoh sumber belajar dalam tahap ini yakni berupa televisi, CD, radio dan OHP.[10]

Sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

1) Pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya;
2) Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya;
3) Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;

[10] Pamuji,2010.*Belajar-pembelajaran-dan-sumber-belajar/* Jakarta, hal 12

4) Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;
5) Pendekatan/metode/teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk shaw dan sejenisnya;
6) Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

2. Fungsi Sumber Belajar

a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (1) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya.
c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (1) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (2) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (1) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (2) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.

e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (1) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (2) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

3. Manfaat Sumber Belajar

Menurut Rohani manfaat sumber belajar antara lain meliputi:

a. Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada anak
b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret
c. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru

Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua siswa untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan berbekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan

belajar siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah di kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

4. Jenis-jenis Sumber Belajar

Pengklasifikasian sumber belajar menurut Nana Sudjana terbagi ke dalam 5 bentuk sebagai berikut:

a. Sumber belajar tercetak, seperti buku, majalah dan koran,
b. Sumber belajar non cetak, seperti film, slide, radio dan video,
c. Sumber belajar berbentuk fasilitas, seperti aula, perpustakaan dan studio,
d. Sumber belajar berupa kegiatan, seperti seminar, wawancara dan observasi,
e. Sumber belajar berupa lingkungan, seperti taman kota dan pabrik.[11]

AECT *(Association For Education Communication and Technology)* 1979 mengklasifikasikan jenis sumber belajar menjadi 6 yaitu:

a. Pesan *(message)*, yaitu informasi yang ditransmisikan (diteruskan) oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data. Termasuk ke dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi, materi pokok atau mata kuliah yang harusdiberikan pelayanan kepada para pengguna PSB.
b. Orang *(people)*, yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan. Dalam kelompok ini jika dilihat dari sisi internal

[11] Zaman, Badru dkk. 2007, *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta Universitas Terbuka.

dimasukan para staff Pusat Sumber Belajar itu sendiri yang ada pada struktur organisasi PSB, yaitu:Kepala Sekolah, Koordinator PSB, Tenaga Adminitrasi, Ketua unit pengembangan sistem pembelajaran, Ketua unit pelayanan, dan Ketua unit pengembangan media. Selain para staff PSB itu sendiri juga, siswa/mahasiswa, guru/dosen/intruktur dan tenaga kependidikan termasuk kedalam sumber belajar itu.

c. Bahan *(materials)*, yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori bahan terdiri dari 2 kriteria, yaitu material sederhana dan material mutakhir, misalnya tranparansi, slide, film, audio, video, modul, majalah, dan lain-Iain.
d. Alat *(devices)*, yaitu perangkat keras yang digunakan untuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, proyektor slide, overhead, video tape, pesawat televisi,
e. Teknik *(techniques)*, yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contohnya pembelajaran terprogram, belajar sendiri, demonstrasi, ceramah, dan Iain-Iain.
f. Lingkungan *(setting)*, yaitu situasi sekitar di mana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, dan sebagainya) maupun lingkungan non fisik (suasana belajar dan Iain-Iain)

5. Kualitas Sumber Belajar

Peningkatan kualitas sumber belajar menjadi salah satu alasan yang mendorong timbulnya Pusat Sumber Belajar (PSB), yang juga berkaitan dengan pengembangan sistem instruksional yang akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses yang sistematis dan terus-menerus yang akan membantu para pendidik dalam mengembangkan pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik. Segala sumber dan bahan pembelajaran, segala macam peralatan audiovisual, segala macam tipe personel yang ada di dalam PSB dimaksudkan untuk membantu mewujudkan pengembangan sistem instruksional untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proes pembelajaran.

Hakikat PSB adalah terpusat pada peserta didik yang merupakan bentuk bangunan mulai dari yang sederhana sampai yang rumit dan lengkap, yang dirancang dan diatur secara khusus dengan tujuan menyimpan, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi sumber belajar dalam berbagai bentuknya baik secara individual maupun kelompok.

PSB disebut juga dengan *media center*, artinya suatu departemen yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan, danpengenalan melalui produksi bahan media slide, transparansi OHP, filmstrip, video, film, dan lain-lain. PSB dipandang sebagai suatu kegiatan yang terorganisasi, terdiri dari Direktur PSB, staf, peralatanndan bahan-bahan pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu lokasi yang mempunyai fasilitas khusus untuk perencanaan, pembuatan,

penyajian, pengembangan, dan pelayanan. Jadi, PSB merupakan wahana yang memberikan fasilitas atau kemudahan pada proses pembelajaran, di mana berbagai jenis sumber belajar dikembangkan, dikelola dan dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Perkembangan PSB mengalami beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar tidak dikelola dan diorganisasi secara formal oleh suatu lembaga, tetapi hanya oleh orang per orang saja.
b. Dimulai dengan istilah perpustakaan yang mengoleksi sumber belajar berupa bahan cetak.
c. Sesuai perkembangan peranan media audiovisual dalam bidang pendidikan, timbullah perpustakaan yang dilengkapi dengan pelayanan audiovisual.
d. Perpustakaan tersebut kemudian dilengkapi dengan ruang belajar nontradisional sehingga timbullah PSB yang terdiri dari perpustakaan, ruang belajar tradisional, dan pelayanan ausiovisual.
e. PSB dilengkapi dengan komponen kegiatan yang sangat penting yaitu pengembangan sistem pembelajaran.

PSB bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan dan proses pembelajaran melalui pengembangan sistem instruksional. Hal ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam pilihan untuk menyokong kegiatan kelas tradisional dan untuk mendorong penggunaan cara-cara belajar yang baru (nontradisional) yang paling sesuai untuk mencapai tujuan semua program pendidikan dan kewajiban-kewajiban institusional yang direncanakan.

Misi utama dari PSB adalah pengembangan sistem instruksional yang merupakan sarana utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Segala fungdi dan kegiatan PSB dimaksudkanuntuk mencapai keberhasilan pelaksanaan misi tersebut.

Tujuan khusus PSB yaitu:

1) Menyediakan bernagai macam pilihan komunikasi untuk menyokong kegiatan kelas tradidional.
2) Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban institusional lainnya.
3) Memberikan layanan dan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional.
4) Melaksanakan latihan kepada para instruktur/ staf tenaga pendidik mengenai pengembangan sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.
5) Memajukan penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidika.
6) Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien.
7) Menyediakan layanan produksi bahan belajar.
8) Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas.
9) Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar.
10) Menyediakan layanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan media.
11) Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media kelas dan peralatannya.

12) Menyediakan pelayanan penilaian untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara pembelajaran.

## B. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Sudjana mengatakan bahwa kondisi pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tujuan pengajaran yang jelas, bahan pengajaran yang memadai, metodologi pengajaran yang tepat dan cara penilaian yang baik.[12]

Di dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar, dimana media pengajaran ini merupakan salah satu lingkungan belajar yang di kondisikan oleh guru dan dapat memberikan motivasi dalam mengikuti pelajaran. Ada enam ciri pembelajaran yang berkualitas:

a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui mengofservasi membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang ditemukan.
b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkayaan
d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisa informasi.

---

[12] Sudjana, Nana. 1991. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. hal. 24

e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan ketrampilan pola berfikir.
f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang kompleks, kondisinal, dan transaksional, yang menuntut persiapan yang prima, dan perencanaan tujuan dan kegiatan berbasis pada satuan jam, hari, dan minggu serta dalam jangka panjang mencakup kegiatan lintas kurikulum dalam periode semester dan tahun.[13]

Para ahli psikologi memberikan definisi yang beragam tentang belajar. Demikian juga para pemikir pendidikan, mereka juga tidak dapat menghasilkan suatu kesepakatan pengertian tentang belajar. Salah satunya berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respon.[14] Bahwa belajar adalah proses usaha siswa pada tempat tertentu dan untuk mencapai perubahan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta perbuatan dan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

Pengertian belajar menurut Abu Ahmadi. Belajar merupakan perbuatan murid dalam usahanya mengubah situasi dirinya sendiri dalam bidang material, formal, serta fungsional pada umumnya dan intelek khususnya. Belajar juga

---

[13] Suparno & Sukamdi. 2007. *Pengembagan Profesionalitas Guru.* Malang: Universitas Negeri Malang. Hal. 10

[14] Surakhmad, Winarno.1986. *Metodologi Pengajaran Nasional.* Bandung: IKIP Bandung. Hal 65

merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[15]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu ada usaha, proses dan perubahan tingkah laku menuju arah yang positif, dan tingkah laku itu akan menjadi milik anak secara permanen.

2. Teori-teori Belajar

Telah banyak penelitian terhadap psikologis tentang belajar dilakukan para ahli untuk menentukan apakah yang terjadi setelah individu melakukan pengalaman belajar tentang pandangan-pandangan teoritis tentang belajar yang disebut teori belajar. Para ahli untuk menentukan apakah yang terjadi setelah individu melakukan pengalaman belajar tentang pandangan-pandangan teoritis tentang belajar yang disebut teori belajar.

Beberapa teori belajar yang terkenal ialah

a. Psikologi daya

Menurut teori psikologi daya, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya menanggapi, mengingat, berfantasi, berpikir, menghendaki dan daya merasa. Daya-daya tersebut dapat diperkuat melalui latihan pembiasaan dan ulangan. Berdasarkan pandangan ini maka belajar di sekolah diartikan sebagai melatih daya psikis terutama daya berpikir.[16]

b. Psikologi asosiasi

Belajar menurut teori ini adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus yang mengenai individu melalui pengindraan dan

---

[15] Achmadi, Abu H. 1978. *Didaktik Metodik.* Semarang: CV Toha Putra. Hal. 23
[16] Dinas P dan K. 1995. *Pedoman Belajar di Sekolah Dasar.* Surabaya: Dinas P d K hal. 18

response terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut disebut S-R bond.

c. Psikologi gestalt

Menurut teori ini belajar terjadi jika telah diperoleh pemahaman (insight) atas suatu situasi secara keseluruhan. Pengelompokan atau penguraian bagian-bagian dan unsur-unsur tidak menolong untuk memperoleh pemahaman atas situasi, masalah atau formasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

a. Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik saat belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan yang tinggi seseorang otomatis akan sukses saat belajar disekolah. Kecerdasan sering disamakan dengan istilah intelegensi.

Kata intelegensi dapat dirumuskan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan dan mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memainkan peranan utama. Dari tingkah laku seseorang, pembicaraan seseorang, aksi, reaksinya, orang lain menilainya apakah ia cerdas, cerdik, atau sebaliknya ia bodoh.

Peserta didik perlu menyadari potensi kecerdasan dan mengaktualisasikan secara optimal. Secara umum dapat dikemukakan bahwa untuk dapat berhasil di pendidikan tinggi perlu ditenjang oeh kecerdasan yang memadai.

b. Motivasi belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan ekstemal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut.

Sardiman mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

a) Tekun menghadapi tugas
b) Ulet menghadapi kesulitan
c) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah
d) Lebih senang bekerja mandiri
e) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
f) Dapat mempertahankan pendapatnya
g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
h) Senang memecahkan masalah soal-soal[17]

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) Adanya penghargaan dalam belajar
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6) Adannya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[18]

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan normal akan punya peluang berhasil lebih besar dari yang linnya asalkan ditunjang oleh motivasi belajar yang tinggi, jika dibanding dengan peserta didik yang cerdas di atas rata-

[17] Sardiman A.M *interaksi & motivasi belajar mengajar* ….. hal. 83
[18] Hamzah B. Uno teori motivasi & pengukurannya…. hal. 23

rata tetapi tanpa ,otivasi. Tiap peserta didik belajar dengan motivasi yang berbeda-beda. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Yang perlu ditanamkan pada siswa adalah bahwa belajar merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan, kecakapan dan sejumlan sikap yang terbentuk di sekolah diperlukan untuk masa depan hidupnya sendiri.

Tugas guru adalah merencanakan proses belajar-mengajar dan menggunkan metode yang sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya secara optimal.

c. Perhatian

Tidak dapat dibantah bahwa perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, memainkan peranan penting pada belajar di sekolah. Tanpa pemusatan diri pada bahan yang dipelajari, terhadap penjelasan guru, maka sukar diperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Banyak siswa yang gagal dalam belajarnya bukan karena bodoh, bukan karena fasilitas belajar kurang memadai melainkan tanpa perhatian dalam belajar.

d. Penginderaan dan persepsi

Ketepatan penginderaan dan persepsi merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan pemilikan pengetahuan yang benar. Jika alat indera tidak peka menangkap rangsangan maka persepsi juga akan salah dalam memiliki rangsangan tersebut.

4. Prinsip-prinsip dalam Proses Belajar

Berbagai eksperimen dilakukan oleh para ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip yang merupakan dasar-dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu:

a. Motivasi, kematangan, dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi proses belajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ biologis dan psikologis upaya belajar sukar berlangsung.
b. Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dalam proses belajar mengajar yang tepat.
c. Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat, kecerdasab, minat, kematangan dan bahan pelajaran.
d. Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam.
e. Pengetahuan hasil proses belajar yang lalu dapat merangsang atau menghambat kemajuan belajar.
f. Pengalaman belajar dapat ditransfer pada situasi yang lain.
g. Response yang kacau menandai tahap awal belajar yang kacau.
h. Ulangan latihan akan memperkuat hasil belajar.

Demikian sebagian dari prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

5. Ruang Lingkup Proses Belajar

Ruang lingkup proses belajar mengajar pada belajar formal atau belajar yang tidak direncanakan seperti berikut ini:

a. Bidang kognitif

Jenjang dan kategori kemampuan dalam bidang kognitif meliputi keterampilan atau perilaku, pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenjang dan kategori belajar pada bidang kognitif mendapat penekanan utama untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar formal di sekolah. Sedangkan jenjang dan kategori belajar pada bidang afektif dan psikomotorik, walau menjadi bagian belajar formal namun tidak seintensif dan seluas balajar bidang kognitif.

b. Bidang afektif

Bidang afektif meliputi: Penerimaan yakni kemampuan murid untuk memperhatikan rangsangan sensoris tertentu,memberi respon yakni kemampuan siswa berpartisipasi aktif memberi reaksi terhadap sesuatu hal, penilaian yakni kemampuan siswa untuk menghargai suatu obyek, organisasi yakni kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, dan mempribadikan yakni kemampuan siswa memiliki tingkah laku tertentu dalam jangka waktu yang lama.

c. Bidang psikomotor

Jenjang dan kategori belajar pada bidang psikomotor meliputi: persepsi, respon terbimbing, respon mekanis, respon kompleks, penyesuaian dan penciptaan.

Dilihat dari bagaimana proses perubahan tingkah laku itu terjadi maka ruang lingkup belajar dapat dibedakan atas dua bagian yakni bagian belajar awal dan belajar lanjutan. Belajar awal adalah bagaimana perubahan tingkah laku mulai terjadi, sedangkan belajar lanjut ialah proses perubahan yang

terjadi pada tingkah laku individu, karena tingkah laku semakin terintegrasi dan terkoordinasi.

## C. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life*. Sedangkan menurut Achmad Patoni. Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akherat. [19]

Munarji merumuskan pendidikan Islam adalah "bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut definisi ini ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga usaha tersebut bertujuan agar didikan pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).[20] Dapat pula kita perhatikan pada beberapa definisi yang di kemukakan oleh para pakar pendidikan agama Islam antara lain.

---

[19] Depag RI, *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dijen Pendidikan Agama Islam, 2006) hal 131

[20] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), Hal. 6-8

a. Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam Ilmu sosial di Universitas Muhamad bin su'ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dan segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, dayacipta, dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan.
b. Pendidikan Islam menurut Muhamad Fadhil Al-Jumaly (guru besar universitas Tunesia) adalah proses yang menggerakkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).
c. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-Taumy Al Syaibang adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadiriya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.
d. Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Alloh.[21]
e. Pendidikan Islam menurut Abdurahman al-Nawawi adalah bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia, karena : 1) untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh umat manusia pada umumnya dan ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua

[21] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 1999), Hal. 13

terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemmanjaan : 2) untuk menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dan ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezaliman dan penjajahan.

f. Pendidikan Islam menurut Dr. Muhammad S.A Ibrahimy (Sarjana Pendidikan Islam Banglades) adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang yang dapat mengrahkan dalam kehidupannya sesuai dengan idiologi (cita-cita) Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.[22]

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., sementara pendapat para sahabat dan ulama Muslim sebagai tambahan. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.

Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri dari fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori dan menjadi tempat berpijaknya ilmu pengetahuan. Maka, ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan

[22] HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amarullah, *Pendidikan Islam*, (Malang : Penerbit UIN - Malang Press, 2007), Hal. 16-18

antara ilmu pendidikan Islam teoritis dan ilmu pendidikan Islam praktis. Ilmu pendidikan Islam menuntut adanya teori yang dijadikan pedoman oprasional dalam praktik pendidikan. Pengetahuan tentang apa, bagaimana, dan sejauh mana pandangan Islam tentang kependidikan yang bersumberkan Al-Qur'an, dapat dijadikan tambahan merumuskan konsepsi ilmu pendidikan islam teoritis dan praktis.

Maka berangkat dari pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan ilmu pendidikan Islam pada buku ini mencakup hal-hal di bawah ini.

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

| **No** | **Ruang Lingkup** | **Pokok Pembahasan Ilmu Pendidikan Islam** |
|---|---|---|
| 1 | Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam | a. Pengertian pendidikan Islam<br>b. Sumber pendidikan Islam<br>c. Dasar pendidikan Islam |
| 2 | Perspektif Islam tentang Ilmu | a. Pengertian Ilmu<br>b. Keutamaan Ahli Ilmu<br>c. Paradigma integratif ilmu dan agama |
| 3 | Perspektif islam tentang manusia | a. Kajian istilah manusia dalam Al-Qur'an<br>b. Manusia sebagai maklhuk yang bisa mendidik dan dididik<br>c. Perspektif Islam tentang fitrah manusia<br>d. Fitrah manusia dan hubungannya dengan aliran pendidikan nativisme, empirisme, dan konvergensi<br>e. Perspektif Islam tentang pendidikan seumur hidup |
| 4 | Perspektif Islam tentang tujuan pendidikan | a. Pengertian tujuan pendidikan<br>b. Kedudukan tujuan pendidikan<br>c. Tujuan pendidikan Islam<br>d. Kekhasan pendidikan Islam |
| 5 | Perspektif Islam tentang peserta didik | a. Pengertian pendidik<br>b. Kedudukan pendidik dalam Islam |

| | | |
|---|---|---|
| | | c. Syarat-syarat pendidik dalam Islam<br>d. Sifat-sifat pendidik dalam Islam<br>e. Tugas dan peranan pendidik dalam pembelajaran |
| 6 | Perspektif Islam tentang peserta didik | a. Pengertian peserta didik<br>b. Dimensi-dimensi peserta didik yang akan dikembangkan<br>c. Adab peserta didik dalam islam<br>Peranan peserta didik dalam pembelajran |
| 7 | Perspektif Islam tentang saran dan prasarana pendidikan | a. Sarana fisik pendidikan<br>b. Sarana non-fisik pendidikan |
| 8 | Perspektif islam tentang kurikulum pendidikan | a. Pengertian kurikulum<br>b. Pentingnya kurikulum dalam pendidikan pendidikan islam<br>c. Dasar kurikulum pendidikan islam<br>d. Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan islam<br>e. Komponen kurikulum pendidikan islam |
| 9 | Perspektif Islam tentang strategi, pendekatan, dan metode pendidikan | a. Pengertian strategi, pendekatan, dan metode pendidikan<br>b. Strategi dan pendekatan dalam pendidikan Islam<br>c. Metode dalam pendidikan Islam |
| 10 | Perspektif Islam tentang evaluasi pendidikan | a. Pengertian evaluasi pendidikan<br>b. Objek evaluasi pendidikan<br>c. Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan<br>d. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan<br>e. Sasaran evaluais pendidikan<br>f. Jenis-jenis evaluasi pendidikan<br>g. Evaluasi dalam pendidikan Islam |
| 11 | Perspektif Islam tentang lingkungan pendidikan | a. Pengertian lingkungan pendidikan |

| | | |
|---|---|---|
| | | b. Tripusat lingkungan pendidikan<br>c. Pengaruh timbal balik antara tripusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik.23 |

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan fihak-fihak yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan islam adalah.

1) Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik di sisini adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yangt dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik.

2) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Semua hal yang masuk dalam proses pendidikan harus bersumber dan berlandaskan dasar tersebut.

3) Peserta didik

Yaitu fihak yang merupakan obyek terpenting daam pendidikan. Hal ini disebabkan karena segala tindakan pendidikan diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

[23] Moh. Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 15-18

4) Pendidik

Secara singkat dapat dikatakan sebagai subyek pelaksanaan proses pendidikan. Pendidik akan dapat membawa suatu pendidian pada baik dan buruknya, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan.

5) Materi dan kurikulum pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.

6) Metode pendidikan Islam

Yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat dengan mudah diterima den ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakterisik dan tahapan peserta didik.

7) Evaluasi pendidikan Islam

Yaitu cara-cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan evaluasi, pendidikan dapat dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi namun harus melihat apakah sebuah tujuan yang sudah ditargetkan pada suatu tahap atau fase sudah tercapai .

8) Alat-alat pendidikan Islam

Yaitu alat-alat digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat.

9) Lingkungan pendidikan Islam

Keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta keberhasilan suatu pendidikan.[24]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium *ushuliyah* diriyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus beroriaentasi pada tujuan yang ingin di capai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu di rumuskan, sebelum komponen-komponen yang lain. pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisir atau mencapai tujuan suatu pendidikan.

1) Menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan setelah selesai.
2) Menurut al Ghozali tujuan pendidikan islam adalah pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Alloh. Kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Jadi menurut al ghozali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Alloh SWT kesempumaan manusia yang di maksut adalah kebahagiaan dunia dan di akhirat.

---

[24] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam, ,* (Yogyakarta: Teras, 2011 ), Hal.26-30

3) Menurut Athiyah Al Abrasi tujuan pendidikan Islam adalah (1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (3) persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan (5) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; (6) menyiapkan pelajaran dari segi profesional, tehnis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.
4) Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[25]
5) Menurut Muhamad fadhil al-jamaly tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara rnahluk Alloh lainya dan tanggung jawabnya sebagai mahluk sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungan sebagai mahluk sosial dan tanggung jawabnya sebagai mahluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan kholiq sebagai pencipta alam semesta.
6) Menurut kongres se-dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk

25 Patoni, *Metodologi*…, Hal. 44

mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, di bahasa, baik secara individual, maupun kolektif, dan mendorong sema aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Alloh, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[26]

7) Menurut Nahlawy tujuan pendidikan Islam adalah : (1) pendidikan akal dan persiapan pikiran, Alloh menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Alloh. (2) menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajaranya tidak asing deari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia di ciptakan sesuai dengan-Nya (3) menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan. (4) berusaha untuk mwenyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

8) Dari beberapa rumusan pendidikan Islam tadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam tidak sempit. Tujuan pendidikan Islam menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang selalu berorientasi kepada penyerahan

[26] Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Intermasa.2002) hal.36

diri kepada Alloh SWT. Jadi, cita-cita dan nilai yang ingin di wujudkan oleh pendidikan Islam bukan bersifat aksidental dan isidental tetapi rnelampaui wawasan duniawi yakni yang bernilai transidental untuk kebahagiaan hidup setelah manusia mati.[27]

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dan segi aspek pengalamanya, pendidikan Islam berwatak *akmodatif* kepada tuntunan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan islam. Hal demikian akan nampak jelas dan teorisasi Pendidikan Islam yang di kembangkan. Ilmu Pendidikan Islam konsepsi kependidikan, ia juga merupakan eksperimen teori Pendidikan Islam, yang bertugas mengfungsikan ide-ide kependidikan dalam proses pelaksanaan baik dalam bentuk formal, seperti di sekolah naupun non-formal seperti Majlis Taklim, Pondok Pesantren, dan informal, seperti pendidikan keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi Ilmu Pendidikan Islam praktis mencakup tiga macam tugas yaitu :

a. Ia melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diihtiarkan agar menjadi kenyataan.
b. Ia memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini.

---

[27] Amarullah, HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang : Penerbit UIN - Malang Press. hal.72

c. Di samping itu juga memberikan pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang di pegangi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara keduanya makin bersifat interaktif (saling mempengarui).[28]

## D. Peneliti Terdahulu

Judul : Analisis Kompetensi Profesional Guru Matematika Dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMA. Secara normal prestasi belajar siswa terbagi menjadi prestasi di atas rata- rata kelas, di bawah rata-rata kelas, dan di antara keduanya. Siswa yang mempunyai prestasi di atas rata-rata kelas dikenal dengan siswa berprestasi baik. Siswa yang mempunyai prestasi di bawah rata-rata kelas dikenal dengan siswa berprestasi rendah. Sedangkan di antara keduanya dikenal dengan siswa berprestasi menengah. Agar tujuan pengajaran yang tercapai secara optimal, yaitu seluruh siswa memiliki prestasi belajar sesuai yang diharapkan, maka guru harus berusaha dengan kemampuan profesionalnya mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik SMA XXX sebagai sekolah favorit, menurut pandangan umum siswa telah memiliki prestasi belajar baik dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya di Sukoharjo.

Interaksi belajar mengajar juga berjalan dengan baik dan guru mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. Namun pada sisi lain ada keluhan dari beberapa siswa SMA dimana kegiatan belajar mengajar matematika di kelas tidak berjalan menyenangkan dan terdapat guru yang dianggap tidak mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondunsif. Hal ini terlihat pada

[28] Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : CV. Pustaka Setia,1999),hal.22

adanya siswa yang membenci matematika, menganggap guru metematika menakutkan, masih mengalami kesulitan belajar metematika,dan prestasi belajar matematika rendah. Yang menjadi sorotan di sini mungkinkah belum semua guru matematika di SMA memiliki kompetensi yang baik dan interaksi belajar mengajar di SMA belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian peran guru yang berkembang sesuai dengan fungsinya membina siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam sistem yang berlaku saat ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan guru perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu peningkatan mutu guru untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional adalah unsur yang sangat penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:Kompetensi profesional guru matematika di SMA, dilihat dari komponen – komponen berikut adalah:

1. Guru telah menguasai materi yang tercakup dalam kurikulum dan melakukan pendalaman materi serta perluasan aplikasi dibidang ilmu yang lain,
2. Mengelola program belajar mengajar, sudah baik dalam penggunaan metode yang bervariasi sesuai materi yang disampaikan,
3. Mengelola kelas, guru telah memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik, mampu menciptakan iklim belajar yang kondunsif,
4. Penggunaan media dalam pengajaran sudah optimal,
5. Menguasai landasan – landasan pendidikan oleh guru matematika sudah utuh sehingga guru telah memaknai fungsinya sebagai pengajar dan pendidik dengan utuh,

6. Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, sudah memuaskan dalam hal aspek afektif dan psikomotorik.

Abdul Mutholib (2014). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam di SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah "Bagaimana pengaruh kompetensiProfesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN01 Kecamatam Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?" Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa SMPN 01Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini mengunakan angket, dokumentasi dan observasi. yaitu penulis turun kelapangan untuk melihat langsung tentang pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap aktifitas belajar pendidikan agama Islam siswa di SMPN 01Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Setelah penulis menyajikan data yang di peroleh melalui Observasi, angket dan dokumentasi, kemudian di analisis, maka terjawab permasalahan yang penulis rumuskan pada bab terdahulu di atas. Besarnya koefisien Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Aktivitas Belajar Siswapada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar adalah ro(observasi) 0.445 Dari hasil analisis tersebut dapat

diketahui : df = 94, rt(tabel) pada taraf signifikan 5% = 0, 205, rt(tabel) pada taraf signifikan 1% = 0,267. Dapat disimpulkan “Terdapat pengaruh, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islamterhadap Aktivitas Belajar Siswapada SMPN 01 Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar, dapat diterima, dengan sendirinya Ho ditolak ”.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya.[29]

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moeloeng, metode kualitatif adalah prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[30]

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya

Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian deskriptif

---

[29] Bogdan and Taylor, *Introduction to Qualitatif Researc Methods,* Aphenomenological *Approah to The Social*, (New York: Jhon Wiley & Sons, 1982. Hal 58

[30] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

menurut Arif Furchan adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi.[31]

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan sehingga obyek penelitian menjadi jelas, dalam hal ini berkaitan dengan "Penggunaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015"

## B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di lembaga sekolah yaitu SMKN I Bandung Tulungagung. Letak SMKN 1 Bandung ialah di Jl. Desa Bantengan RT: 04 RW: 03 dusun krajan.

SMKN 1 Bandung begitu strategis, yaitu berada jauh dari jalan raya. SMKN 1 Bandung berada di area dalam dari jalan raya. Hal ini sangat bagus bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, karena peserta didik bisa sepenuhnya fokus dengan pelajaran dan tidak terganggu dengan bisingnya lalu lalang kendaraan bermotor.

Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pengelaman peneliti mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada waktu PPL, yang menjadikan peneliti mengetahui apa kekurangan yang ada pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu letak sekolah ini mudah dijangkau karena berada tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti.

---

[31] Arif Furchan, *Pengantar penelitian dalam Pedidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, ) 415

## C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu SMKN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah mencari data melalui wawancara, mempelajari dokumen-dokumen lain, dan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah manusia, karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya tanpa dimanipulasi dan dipanjang lebarkan.[32]

Peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipasif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati subjek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap sesuai judul penelitian.

## D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui

[32] Bogdan and Taylor, *Introduction to Qualitatif Researc Methods,* Aphenomenological *Approah to The Social*, (New York: Jhon Wiley & Sons, 1982. Hal 112

perekaman *video/tapes,* pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. [33]

2. Sumber Tertulis

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, desertasi dan tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. [34]

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperulan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. [35]

4. Data Statistik

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Mempelajari

---

33 *Ibid.* , Hal. 157
34 *Ibid.* , Hal. 159
35 *Ibid.* , Hal. 160-161

statistik dapat membantu peneliti memahami persepsi subyeknya. Masuknnya koran ke desa X misalnya telah meningkatkan kesadaran penduduk desa untuk secara lebih intensif mempelajari program belajar Paket A. [36]

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kulitatif dieproleh dari sumber data dengan menggunakan teknik Pengumpulan data yang dapat dikelompokan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang Bersifat interaktif dan noninteraktif (Mantja, 2007:52). *Teknik interaktif* terdiri dari Wawancara dan pengamtan berperan serta, sedangkan *noninteraktif* meliputi pengamatan Tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip. Data inti yang dikumpulkan dalam peneitian kualitatif adalah perilaku yang nyata Berupa penglihatan, pendengaran, pengajuan pertanyaan, dan pengumpulan benda-benda. Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen kunci yang langsung bertatap muka dengan Orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya.

Dalam sebuah penelitian kualitatif instrument utama dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Menurut Nasution peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau instrument utama dalam pengumpulan data.[37]

Adapun keuntungan sebagai instrument langsung adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangan peneliti, sehingga peneliti langsung dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian, peneliti juga dapat menjelajah ke seluruh setting penelitian untuk mengumpulkan data. Pengambilan keputusan

---

[36] Ibid. , Hal. 162-163

[37] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung:tarsito,1988), hal.9

juga dapat dilakukan secara tepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrument adalah infrmasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Untuk mendapatkan data yang objektif dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai macam metode antara lain:

1. Metode Observasi

   Metode Observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui dari dekat dan menggali data yang sifatnya nyata sehingga penulis dapat mencatat dengan mengamati secara langsung pada objek penelitian di SMKN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

   Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002). Sedangkan menurut poerwandari (1998) berpendapat bahwa obsrvasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.38 Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sehingga peneliti mengadakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan.

   Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktivitas belajar mengajar yang terjadi di SMKN I Bandung Tulungagung.

---

[38] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013) Hal. 143

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih beradap-hadapan secara fisik (Kartono, 1980:171). Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer* Sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi, *interviewer* atau informan. [39]

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. dua diantaranya dikemukakan disini. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh patton (1980:197) sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan (c) wawancara baku terbuka. Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaan. 40 Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, guru PAI di SMKN I Bandung Tulungagung untuk mengambil informasi guna kepentingan data penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[41]

---

[39] *Ibid.* , Hal. 160-161

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 187

[41] . Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta:Rineka Cipta.1998).hal 236

Kata Dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere, berarti* mengajar. pengertian dari kata dokumen ini menurut Gottschalk (1986:38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama,* berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. pengertian *kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertianya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.[42] Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang sejarah berdirinya SMKN I Bandung, visi, misi dan tujuan SMKN I Bandung keadaan siswa, struktur organisasi, jumlah guru di SMKN I Bandung dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kalitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. [43]

---

[42] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013) Hal. 175

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 248

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction)*; (2) Paparan data (*data display);* dan (3) penarikan kesimpulan dan verivikasi (*conclusion Drawing/verivying*).

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007:92). Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah Memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan Informasi yang tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan Pengambilan tindakan (Miles &Huberman, 1992:17). Penarikan simpulan merupakan hasil

penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.[44]

## F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan

[44] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2013) Hal. 210-212

peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Peranjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan / Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[45] Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainya. Denzin (1978) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori.* [46]

4. Pemeriksaan Sejawat

Teknik ini di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Diskusi analitik inipun dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

45*Ibid.* , hal. 329
46 *Ibid.* , hal. 330

ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkanya membersihkan emosi dan perasaanya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat. [47]

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-Tahap dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pendahuluan atau persiapan

   Pada tahap ini peneliti mulai mencari dan mengumpulkn buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan, Penggunaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

2. Tahap Pelaksanaan

   Tahap ini dilakukan dengan cara peneliti mulai melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi data-data yang diperlukan oleh peneliti di lokasi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

   Pada tahap ini penulis mengumpulkan semua data yang telah diperoleh di lapangan, kemudian menyusunnya secara terperinci dan sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami.

4. Tahap Laporan

   Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan semua penelitian yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

---

47 *Ibid.* , hal. 332-333

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Paparan Data

### 1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri I Bandung Tulungagung

a. Sebelum SMK Negeri 1 Bandung didirikan, di wilayah Kecamatan Bandung hanya ada 1 (satu) sekolah menengah atas dan yang sederajat sehingga belum ada yang lain.

b. Untuk memajukan perekonomian masyarakat khususnya di wilayah kecamatan Bandung dan sekitarnya, diperlukan sekolah kejuruan yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup untuk kepentingan masyarakat dan khususnya untuk mensejahterakan dirinya sendiri yang mandiri dan sebagai tenaga profesonal.

c. Sekolah Menengah Pertama atau sederajat yang ada di Kecamatan Bandung dan sekitar sangat mendukung ± ada 24 (dua puluh empat) SLTP dan sederajat yang jumlah lulusan cukup besar.

d. Hal lain yang mendukung termasuk peran serta masyarakat umum, masyarakat pendidik, Pemerintah Daerah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik Pemerintah Kecamatan maupun Kabupaten Tulungagung).

e. Keinginan masyarakat di kecamatan Bandung yang diwakili para tokoh masyarakat pada waktu itu agar di wilayah Bandung ada SMK Negeri dengan tujuan dapat memfasilitasi para alumni SLTP atau sederajat untuk

melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dengan lokasi yang dapat dijangkau dengan mudah.

Berdasarkan pertimbangan diatas, para pemikir dan pendiri sekolah waktu itu dengan didukung penuh oleh pemerintah kabupaten Tulungagung mulai membuat perencanaan pendirian. Tepat di bulan Juli 2004 merupakan tahun pelajaran pertama SMK Negeri 1 Bandung menerima murid baru. Dengan SK pendirian yang ditandatangani Bupati Tulungagung, No SK Pendirian: 421/043 /104/2004, Tanggal: 30/04/2004. Sebagai SMK yang berembrio SMK kecil, pada awal melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum memiliki gedung sendiri, sehingga harus meminjam gedung SMPN 2 Bandung di sore hari untuk melaksanakan pembelajaran. Setahun kemudian dapat menempati gedung milik sendiri yang dibangun diatas tanah yang sebelumnya dimiliki oleh SMPN 2 Bandung.[48]

**2. Letak Geografis**

SMKN 1 Bandung berlokasi di Desa Bantengan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. bertepatan di Jalan Desa Bantengan RT: 04 RW: 03 Dusun Krajan, satu lokasi dengan SMPN 2 Bandung dan SDN Bantengan.49

**3. Visi Misi**

**a.** Misi UPTD SMKN 1 Bandung

Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan bertaraf internasional untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, rajin, terampil dan mandiri

48 D1. F3, 11 Mei 2015.
49 D2. F3, 11 Mei 2015

dengan dilandasi iman dan taqwa dalam rangka mengisi pembangunan dan menghadapi pasar global.

**b.** Visi UPTD SMKN 1 Bandung

1) Mempersiapkan tenaga kerja menengah yang tangguh, kompetitif dan profesional serta di landasi dengan iman dan taqwa.
2) Menjadi lulusan yang mandiri serta mampu menjadi enterpreuner.
3) Menerapkan pendidikan dan pelatihan berbasis *teching factory* bekerja sama dengan dunia usaha/dunia industri.
4) Pengembangan sistem menejemen mutu berkelanjutan untuk meningkatkan kepuasan masyarakat.
5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi insan pengabdi yang profesional.[50]

**4. Data Guru dan Siswa**

**a.** Data Guru SMKN 1 Bandung Tulungagung

Guru di SMKN 1 Bandung terdiri atas beberapa guru dengan latar belakang pendidikan berbeda-beda baik dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Guru Bantu dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang berjumlah 94 (sembilan puluh empat) orang, yang ditunjukkan pada tabel Data Guru berikut:[51]

50 D3. F3, 11 Mei 2015
51 D5. F3, 11 Mei 2015

Tabel 4.1 Data Guru SMKN 1 Bandung Tulungagung

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Guru (Orang) | | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | PNS | Bantu | GTT | JML | |
| S2/S3 | 3 | - | - | 3 | |
| S1/ A IV | 66 | 1 | 24 | 91 | |
| D2/D3 | - | - | - | - | |
| D1/SLTA | - | - | - | - | |

**b.** Data Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMKN 1 Bandung

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung berjumlah 3 (tiga) orang, dengan latar belakang pendidikan, pangkat/golongan dan masa kerja yang berbeda-beda sesuai yang ditunjukkan oleh Tabel Guru Pendidikan Agama Islam berikut:

Tabel 4.2 Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMKN 1 Bandung

| No | Nama Guru | NIP | Tempat/ Tanggal lahir | Pangkat / Gol. | Pendidikan Terakhir | Mengajar Kelas |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Insap Kothimah, S.Ag. | 19670602 200312 2 002 | Tulungagung 02-06-1967 | III/C | S1 | X |
| 2 | Ihwan, S.Ag. | - | Tulungagung 27-12-1974 | - | S1 | XII |
| 3 | Fitri Agustin, S.Pd.I | 19860814 200901 2 002 | Trenggalek 12-07-1983 | III/B | S1 | XI |

**c.** Data Siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung

Berikut ini kami paparkan data siswa SMKN 1 Bandung mulai dari Tahun Pelajaran 2004/2005 sampai dengan Tahun Pelajaran 2014/2015:52

52 D6. F3, 11 Mei 2015

Tabel 4.3 Data Siswa SMKN 1 Bandung Tulungagung

| NO | TAHUN PELAJARAN | TINGKAT | | | JML | JML ROMBEL | JML KELULUSAN |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | | |
| 1 | 2004/2005 | 72 | - | - | 72 | 2 | |
| 2 | 2005/2006 | 166 | 60 | - | 226 | 6 | |
| 3 | 2006/2007 | 234 | 149 | 59 | 442 | 12 | 59 ( 100% ) |
| 4 | 2007/2008 | 276 | 215 | 139 | 630 | 17 | 137 ( 98,3% ) |
| 5 | 2008/2009 | 344 | 256 | 209 | 809 | 20 | 209 ( 100% ) |
| 6 | 2009/2010 | 480 | 315 | 245 | 1040 | 16 | 245 ( 100% ) |
| 7 | 2010/2011 | 615 | 445 | 300 | 1360 | 36 | 299 ( 99,7% ) |
| 8 | 2011/1012 | 645 | 572 | 424 | 1641 | 44 | 423 ( 100% ) |
| 9 | 2012/2013 | 548 | 577 | 542 | 1667 | 49 | 542 ( 100% ) |
| 10 | 2013/2014 | 538 | 529 | 570 | 1637 | 45 | 570 ( 100% ) |
| 11 | 2014/2015 | 702 | 537 | 522 | 1761 | 49 | Belum |

**5. Struktur Organisasi**

Bagan 4.1 Struktur Organisasi

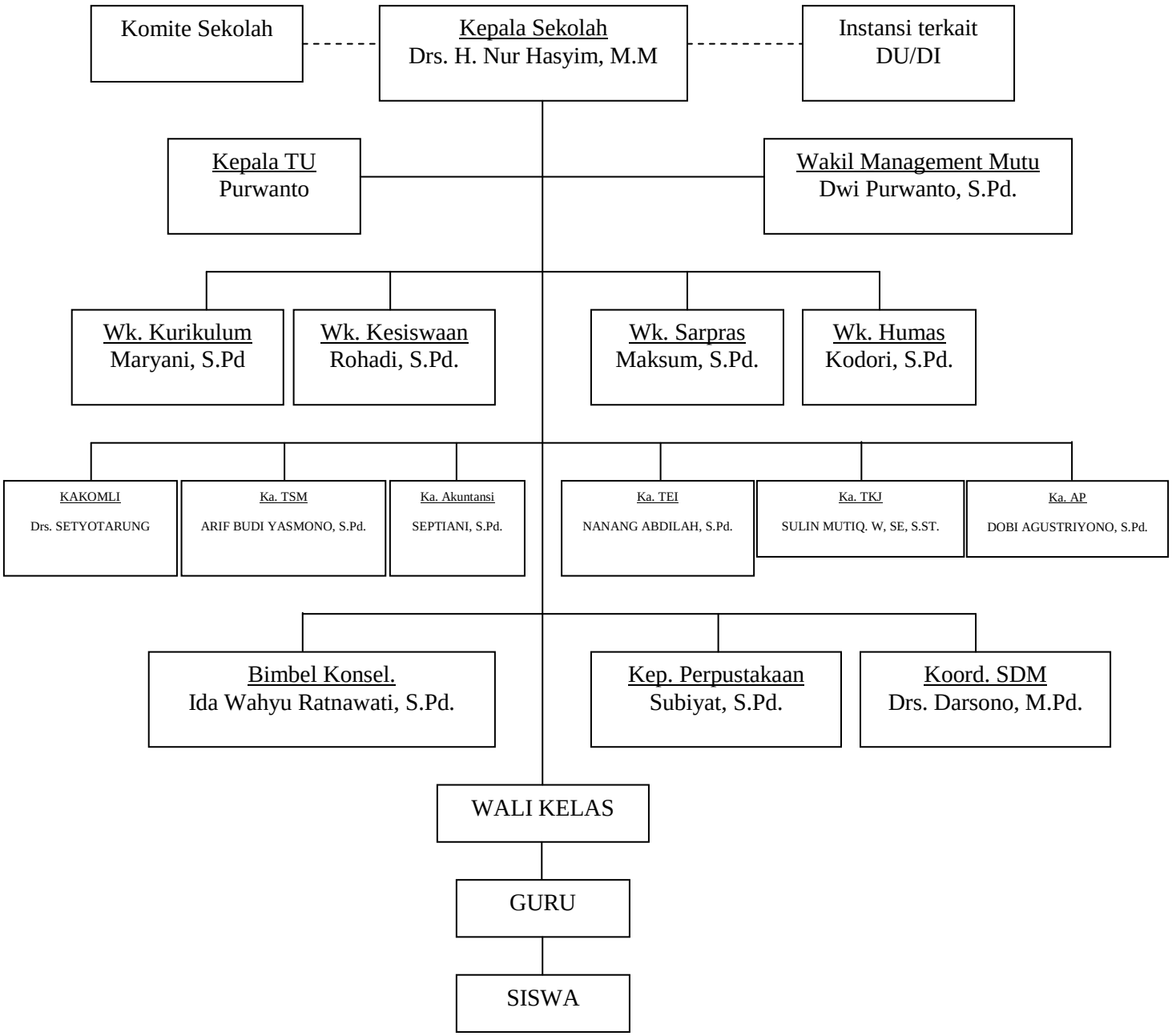


Keterangan garis:53

- - - - - - - - - Instruksi

———— Koordinasi

53 D4. F3, 11 Mei 2015

**6. Sarana dan Prasarana**

**a.** Laboratorium (Bengkel)

1) Laboratorium (Bengkel) TEI
2) Laboratorium (Bengkel) TKJ
3) Laboratorium Administrasi Perkantoran
4) Laboratorium (Bengkel) TKR
5) Laboratorium KKPI / Akuntansi / Komputer
6) Laboratorium Fisika

**b.** Gedung

Gedung merupakan sarana dan prasarana yang utama dalam keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar. SMK Negeri 1 Bandung saat ini memiliki gedung dengan rincian sebagai berikut ;

1) Ruang kelas sebanyak 30 gedung
2) Laboratorium komputer 2 gedung
3) Bengkel TKR 2 gedung
4) Bengkel TSM 2 gedung
5) Bengkel Las 1 gedung
6) Laboratorium Akuntansi 1 gedung
7) Laboratorium IPA 1 gedung
8) Mushola 1 gedung
9) Ruang Kantor
10) Ruang OSIS, PMR dan Pramuka 1 gedung

**c.** Perpustakaan

**d.** Sarana Olahraga

SMK Negeri Bandung Tulungagung memiliki beberapa sarana olahraga untuk kegiatan belajar siswa maupun untuk kegitan ekstrakurikuler, yaitu antara lain :

1) Lapangan Sepak Bola
2) Lapangan Futsal
3) Lapangan Voli
4) Lapangan Sepak Takraw
5) Arena Atletik[54]

## B. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Penggunaan Sumber Belajar oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu professional, maupun mutu layanan, guru harus pula meningkatkan sikap profesionalnya. Ini jelas berarti bahwa seluruh sasaran penyikapan yang telah dibicarakan harus selalu dipupuk dan dikembangkan. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses interaksi belajar mengajar yang berkualitas diperlukan persiapan yang matang oleh guru baik yang menyangkut administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun saat pelaksanaan pembelajaran dihadapan siswa. Salah satu yang harus dikuasai guru dalam menyajikan

54 D7. F3, 11 Mei 2015

pembelajaran yang berkualitas yaitu dengan penggunaan berbagai sumber belajar yang tepat.

Jika guru hanya menggunakan buku siswa sebagai sumber belajar maka ada diantara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hal ini perlu disadari oleh guru apalagi kaitannya dengan belajar pendidikan agama Islam yang merupakan ilmu yang sangat penting bagi setiap muslim khususnya. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang menantang pada anak didik agar lebih senang dan giat dalam belajar pendidikan agama Islam. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang mencangkup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana harus dilaksanakan secara seimbang agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai seperti apa yang di inginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka memerlukan faktor-faktor yang mendukung proses pendidikan yang berlangsung. Salah satunya adalah dari guru, dimana seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya secara profesional, tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga mengaplikasikanya dalam pembelajaran.

Begitu juga di SMKN 1 Bandung Tulungagung dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, guru tidak hanya memberikan kiat-kiat penggunaan berbagai sumber belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa bentuk yang dilakukan. Sumber belajar yang digunakan diantaranya:

**a.** Perpustakaan

Di SMKN 1 Bandung ini, dalam upaya menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, guru PAI melakukan tindakan salah satunya menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam menyusun RPP dan menganjurkan siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dengan mempelajari buku yang relevan diperpustakaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Insap khotimah, sebagai berikut cuplikannya:

> Sebelum pelajaran di mulai siswa kita suruh untuk membaca buku sumber diperpustakaan, kemudian siswa membuat ringkasan materi dan menyusun daftar pertanyaan yang akan dibahas dalam pembelajaran. Setiap kali awal tatap muka penyampaian kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran itu sangat penting, agar siswa mengetahui dan memahami apa harapan dan tujuan kita sebagai pendidik pada saat menyampaikan pembelajaran dari suatu bab dan materi, serta agar siswa nantinya di harapkan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[55]

Selanjutnya juga diperkuat oleh penuturan Bapak Ihwan salah satu guru agama di SMKN 1 Bandung, sebagai berikut cuplikannya:

> Proses pembelajaran di sekolah ini banyak menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar, dengan pengaplikasian pada realita kehidupan, yang mana kita ketahui Pendidikan Agama Islam itu sangat penting. Melihat kondisi saat ini, anak banyak mengalami dekadensi moral dan kehilangan jati diri akibat derasnya arus globalisasi, sehingga guru selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehat salah satunya melalui pengarahan. Untuk menumbuhkan ketertarikan dan minat murid dalam mengkaji dan mempelajari agama, kita menyisipi pembelajaran dengan bercerita tentang sejarah kebudayaan, tokoh-tokoh dan kejayaan islam dimasa lalu. di harapkan dengan mengkaji agama murid menjadi lebih baik sikap dan perilakunya.[56]

55 Insap Khotimah, W1. F2, 11 Mei 2015
56 Ihwan, W1. F2, 12 Mei 2015

Selain itu dari pihak sekolah pun dalam hal ini kepala sekolah juga membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Karena dalam hal ini tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi memerlukan kerjasama dari pihak sekolah. Ini terlihat pada keseriusan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas.

Beberapa upaya yang di lakukan Pak Nurhasyim selaku kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru agama di SMKN 1 Bandung Tulungagung di antaranya:

1) Mengirimkan guru ke diknas dalam acara seminar untuk meningkatkan kualitas profesional guru.
2) Memberikan tanggung jawab terhadap semua guru baik dalam bidang studi agama, atau guru dari bidang studi lainnya untuk menumbuhkembangkan pola hidup agama yang baik. Dengan cara memberi contoh (suri tauladan) kepada siswa.
3) Pihak sekolah juga memberikan tindakan tegas terhadap pelanggaran norma agama, mulai dari teguran hingga menasehati murid secara langsung.[57]

b. Sumber belajar internet dan lingkungan

Disamping perpustakaan, guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung Tulungagung juga menggunakan berbagai sumber belajar yang lain diantaranya internet, TV, radio, surat kabar, dan lingkungan siswa. Penggunaan berbagai sumber belajar ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam tentang materi pelajaran yang dibahas.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Insap khotimah, sebagai berikut cuplikannya:

[57] Nurhasyim. W1. F2, 13 Mei 2015

> Sebelum pelajaran di mulai siswa saya beritahu kompetensi yang ingin kita dalam pembelajaran akan dating, kemudian siswa saya suruh untuk mencari informasi di internet, dari TV, dari radio, maupun dari lingkungan sekitar siswa.[58]

c. Sumber belajar nara sumber

Disamping menggunakan sumber belar getak, elektrnik, dan lingkungan guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung Tulungagung juga menggunakan nara sumber sebagai sumber belajar. Penggunaan nara sumber dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam tentang materi pelajaran yang dibahas serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Nara sumber terdiri dari para ulama, tokoh agama, para cendikia sarjana sampai profesor.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ihwan, sebagai berikut cuplikannya:

> Untuk menambah wawasan siswa agar mendapat materi pelajaran yang luas dan mendalam serta dapat mengikuti pola pikir para tokoh agama maka saya menggunakan nara sumber sebagai sumber belajar. Sebelum melaksanakan pembelajaran siswa saya beri topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, kemudian siswa saya suruh mencari informasi tentang topic tersebut kepada para nara sumber yang didatanginya. Hasil pertemuan dengan nara sumber ditulis dan dibahas pada pembelajaran yang akan datang.[59]

**2. Kendala yang Dihadapi dalam Penggunaan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung**

Dengan adanya upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas tentunya ada

---

[58] Insap Khotimah, W1. F2, 11 Mei 2015
[59] Ihwan, W1. F2, 11 Mei 2015

beberapa kendala yang di hadapi guru dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tujuan tersebut. Faktor yang paling utama dalam menumbuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas adalah peran seorang guru yang bisa membawa siswanya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, diantaranya melalui penggunaan berbagai sumber belajar yang bervariasi. Penggunaan berbagai sumber belajar memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang cukup besar. Seperti yang diungkapkan Ibu Fitri:

> Kendala-kendala guru hadapi (1) faktor kuantitas siswa karena jumlah dalam satu kelas itu terlalu banyak, sehingga memerlukan waktu lama untuk menghimpun hasil kerja seluruh siswa. (2) Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, misalkan ketika guru memberi contoh orang yang jauh dari agama, guru hanya bisa mengambarkan secara abstrak, akan lebih mudah jika guru mencontohkan dengan cara memberikan contoh melalui LCD. (3) kurangnya kesadaran murid akan pentingnya belajar agama, remaja atau pelajar sekarang banyak yang sudah jauh dari agama, banyak dari mereka yang terpengaruh dengan teknologi yang sudah caggih dan maju akibat derasnya arus globalisasi. Akibatnya para remaja dan pelajar sekarang (4) Karena siswa kurang mempunyai pemahaman dan mengamalkan ajaran agama maka mereka canggung bertemu dengan para nara sumber. Berkaitan dengan hal tersebut maka kualitas belajar Pendidikan Agama Islam sangat kurang.[60]

Selanjutnya dipertegas lagi oleh Bapak Ikhwan beliau menambahkan tentang kendala seorang guru dalam memberikan motivasi di SMKN 1 BANDUNG Tulungagung berikut penuturannya:

> Kendala yang guru hadapi di SMKN 1 Bandung Tulungagung ini walau guru telah berusaha menggunakan berbagai sumber belajar namun faktr murid juga ikut menjadi kendala kurangnya pembelajaran berkualitas diantaranya (1) semacam kekawatiran. Jika murid sudah menerima materi dan penghargaan dari guru di sekolah tentang norma-norma agama, dengan maraknya globalisasi saat ini guru mengkhawatirkan ketika mereka kembali kepangkuan keluarganya. Sebab guru belum bisa mengawasi atau memberikan pengarahan kepada siswa selama 24 jam. (2) selain itu kendala yang guru hadapi

[60] Fitri, W4. F2, 13 Mei 2015

> ketika Pendidikan Agama Islam tidak ketahui masih sebagai sekedar standar kelulusan, yang agama sebagai standar kelulusan, sangat memberikan pengaruh pada siswa kami. Hal itu menjadikan mereka kurang begitu antusias dalam pelajaran pendidikan agama. (3) Di sini guru juga mengalami kendala dalam memberi pembelajaran berkualitas,yaitu masalah sarana prasarana. Sarana yang belum ada di SMKN 1 Bandung ini adalah masjid sekolah. Hanya ada mushola kecil, kita ketahui sekolah sebesar ini, jika ada masjid akan lebih mudah untuk menumbuhkan kecintaan agama kepada murid, contohnya setiap sholat di wajibkan secara berjamaah.[61]

**3. Upaya Yang Dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Hambatan dalam Penggunaan Sumber Belajar untuk Menumbuhkan Pembelajaran PAI yang Berkualitas di SMKN 1 Bandung**

Seorang guru harus bisa mengatasi kendala dalam menumbuhkan motivasi pada siswanya. Di SMKN 1 BANDUNG ini, seorang guru agama juga mempunyai cara untuk mengatasi kendala tersebut berikut penuturannya Ibu Fitri:

> Untuk mengatasi jumlah murid yang terlalu banyak, guru dalam masalah ini tidak bisa mengatur. Karena itu wewenang pihak sekolah, tetapi di dalam kelas seorang guru harus bekerja keras denga lebih sedikit mengeraskan suara, jika siswa ramai guru langsung memberikan teguran. Guru harus sedikit mengerasi siswa karena nantinya jika di biarkan akan menghambat jalannya materi yang guru sampaikan. (2) tentang masalah latar belakang guru hanya bisa memberikan saran dan pengarahan ketika di sekolah. Kami sebagai guru memberikan penekanan tentang pentingnya sebuah agama, tetapi tidak hanya itu, kita juga memberikan saran untuk mencari seseorang yang dianggap bisa dan mampu dalam menumbuhkan semangat beragama ketika mereka berada di rumah. (3) Guru harus memberi pengarahan pada murid, bahwa manusia kebutuhannya bukan pada materi saja. Sedangkan manusia mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani dan agama sebagai kebutuhan rohani bukan hanya dipelajari, tetapi juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan kedua kebutuhan tersebut haruslah seimbang.[62]

---

[61] Ihwan, W4. F2, 12 Mei 2015

[62] Fitri, W5. F2, 13 Mei 2015

Kemudian Bapak Ikhwan juga memberian tambahan tentang upayanya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan pembelajaran berkualitas berikut penuturannya:

> Guru mencari dan menemui beberapa siswa yang sekiranya lebih dewasa berkaitan tentang pola fikirnya, untuk guru ajak dalam pemberian pengertian pada teman-temannya, dalam menumbuhkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas kita tidak terfokus pada guru saja, guru merangkul murid untuk saling menyemangati dan menasehati. Guru juga memberikan pengarahan lewat solat berjamaah bersama. Kemudian di sela-sela waktu selesai solat berjamaah, kita menyempatkan menyemangati pada siswa agar belajar agama dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Kita menuntut ilmu disekolah mempunyai tujuan yaitu untuk mencari ilmu bukan nilai, untuk mencari nilai kita bisa mencari ketika ulangan, sedangkan ilmu harus kita miliki dan ilmu harus barokah dengan cara kita menyampaikan dan mengamalkannya.[63]

Kemudian Ibu Insap Kothimah juga memberikan penuturannya.

Berikut cuplikannya:

> Kita sebagai guru harus sabar dan telaten tapi juga tegas dalam menghadapi segala tingkah laku siswa, sebisa mungkin kita harus menerapkan startegi dan metode pembelajaran yang efisien, asyik dan menyenangkan. Untuk menumbuhkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan penggunaan berbagai sumber belajar. Tidak lupa kita selalu memberikan nasehat-nasehat,wejangan-wejangan yang positif kepada siswa, agar mereka bisa lebih baik nantinya. Yang terpenting agar siswa memahami dengan materi apa yang kita sampaikan.[64]

## C. Pembahasan Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan dan telah penulis sajikan. Tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah analisis data. Data tersebut akan penulis analisis dengan analisis data induktif.

---

[63] Ihwan, W5. F2, 12 Mei 2015

[64] Insap Khotimah, W5. F2, 11 Mei 2015

**1.Temuan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung Tulungagung**

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan sumber belajar untuk menumbuhkan pembelajaran PAI yang berkualitas di SMKN 1 Bandung Tulungagung sudah di terapkan. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mensuport siswanya agar lebih menyadari akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam, yang semuanya ditunjukkan dalam beberapa upaya, yaitu:

**a.** Melalui pengarahan

Dalam hal ini guru mengarahkan perhatian siswa pada perilaku atau contoh-contoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal tersebut, guru akan membantu siswa untuk langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan atau menggunakan perangkat ataupun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Tingkah laku yang ditunjukkan setiap siswa pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka motivasi bukan hanya dapat menggerakkan siswa untuk beraktivitas, tetapi melalui motivasi juga, siswa akan mengarahkan aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini bertujuan memicu aspek efektifnya. Karena aspek efektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa SMKN 1 Bandung akan

lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama.

**b.** Dengan diberikan nilai

Imbalan hasil belajar atau nilai adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan, sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar siswa itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya nilai yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan belajar siswa, dan setiap kepuasan yang ditimbulkan dari imbalan berupa nilai akan berpengaruh kepada besar kecilnya kesungguhan belajar siswa. Jika siswa mendapat nilai yang memuaskan maka pada tugas berikutnya siswa akan bersemangat dalam menggunakan berbagai sumber belajar agar dapat menguasai materi secara luas dan mendalam.

**c.** Dengan diberikan penghargaan.

Guru memberikan penghargaan kepada siswa yeng berhasil mendapatkan berbagai sumber belajar yang tepat. Penghargaan dapat berupa pujian bagi siswa yang memiliki keunggulan prestasi baik dari aspek kognitif dan psikomotorik. Penghargaan itu adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi siswa yang berprestasi baik dalam belajar, maupun sikap perilaku. Penghargaan itu dilakukan oleh guru dengan cara bermacam-macam, diantaranya (1) guru mengangguk-anggukan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang

diberikan oleh siswa, (2) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan siswa (pujian), Pujian lebih efektif daripada hukuman, hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukan siswa. Oleh karena itu, memberikan pujian akan lebih efektif untuk membangkitkan motivasi belajar, (3) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi siswa dan sebagainya.

**d.** Diberlakukan penugasan yang sifatnya mendidik

Guna melatih rasa tanggungjawab siswa dalam menggunakan sumber belajar yang beragam, guru memberikan penugasan kepada siswa. Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain. Guru perlu mempertimbangkan pemberian tugas yang sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk mengerjakannya. Minat khusus yang dimiliki siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas belajar siswa manakala dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam kaitannya dengan penugasan ini, guru SMKN 1 Bandung memberikan tugas kepada siswa-siswanya guna meningkatkan kualitas belajar siswa dan tidak tergantung kepada orang lain, di antaranya: mencari sumber materi dari internet, membentuk kelompok diskusi siswa, tugas untuk mengerjakan LKS, dan melakukan komunikasi dengan para nara sumber.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan di atas, dimaksudkan untuk memberi semangat pada siswa. Agar dapat menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pengajaran dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukan bahwa aplikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan sumber belajar untuk menumbuhkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas sudah diterapkan. Upaya tersebut dilakukan untuk menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai karkteristik psikologi anak didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka malas maupun jenuh dalam belajar dan kurang termotivasi khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya upaya dari guru untuk menumbuhkan motivasi dari siswa ini, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam.

**2. Kendala yang Dihadapi dalam Penggunaan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung**

Dengan adanya upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas tentunya ada beberapa kendala yang di hadapi guru dan menghambat dalam mencapai pelaksanaan tujuan tersebut. Faktor yang paling utama dalam menumbuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas adalah peran seorang guru yang bisa membawa siswanya untuk belajar dengan sungguh-

sungguh, diantaranya melalui penggunaan berbagai sumber belajar yang bervariasi. Penggunaan berbagai sumber belajar memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang cukup besar. Seperti yang diungkapkan Ibu Fitri:

> Kendala-kendala guru hadapi (1) faktor kuantitas siswa karena jumlah dalam satu kelas itu terlalu banyak, sehingga memerlukan waktu lama untuk menghimpun hasil kerja seluruh siswa. (2) Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, misalkan ketika guru memberi contoh orang yang jauh dari agama, guru hanya bisa mengambarkan secara abstrak, akan lebih mudah jika guru mencontohkan dengan cara memberikan contoh melalui LCD. (3) kurangnya kesadaran murid akan pentingnya belajar agama, remaja atau pelajar sekarang banyak yang sudah jauh dari agama, banyak dari mereka yang terpengaruh dengan teknologi yang sudah caggih dan maju akibat derasnya arus globalisasi. Akibatnya para remaja dan pelajar sekarang (4) Karena siswa kurang mempunyai pemahaman dan mengamalkan ajaran agama maka mereka canggung bertemu dengan para nara sumber. Berkaitan dengan hal tersebut maka kualitas belajar Pendidikan Agama Islam sangat kurang.[65]

Selanjutnya dipertegas lagi oleh Bapak Ikhwan beliau menambahkan tentang kendala seorang guru dalam memberikan motivasi di SMKN 1 Bandung Tulungagung berikut penuturannya:

> Kendala yang guru hadapi di SMKN 1 Bandung Tulungagung ini walau guru telah berusaha menggunakan berbagai sumber belajar namun faktr murid juga ikut menjadi kendala kurangnya pembelajaran berkualitas diantaranya (1) semacam kekawatiran. Jika murid sudah menerima materi dan penghargaan dari guru di sekolah tentang norma-norma agama, dengan maraknya globalisasi saat ini guru mengkhawatirkan ketika mereka kembali kepangkuan keluarganya. Sebab guru belum bisa mengawasi atau memberikan pengarahan kepada siswa selama 24 jam. (2) selain itu kendala yang guru hadapi ketika Pendidikan Agama Islam tidak ketahui masih sebagai sekedar standar kelulusan, yang agama sebagai standar kelulusan, sangat memberikan pengaruh pada siswa kami. Hal itu menjadikan mereka kurang begitu antusias dalam pelajaran pendidikan agama. (3) Di sini guru juga mengalami kendala dalam memberi pembelajaran berkualitas,yaitu masalah sarana prasarana. Sarana yang belum ada di SMKN 1 Bandung ini adalah masjid sekolah. Hanya ada mushola kecil, kita ketahui sekolah sebesar ini, jika ada masjid akan lebih

65 Fitri, W4. F2, 13 Mei 2015

mudah untuk menumbuhkan kecintaan agama kepada murid, contohnya setiap sholat di wajibkan secara berjamaah.[66]

**3. Temuan tentang Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penggunaan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung**

Setiap aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan senantiasa dipengaruhi oleh kendala dan penghambat baik yang bercorak intrinsik maupun ekstrinsik. Demikian juga halnya dalam upaya menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas pada anak, ada beberapa kendala atau penghambat yang dialami oleh guru PAI di SMKN 1 Bandung.

Adapun kendala yang di hadapi tersebut meliputi:

**a.** Jumlah siswa yang terlalu banyak. Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas ini menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan perhatian kepada setiap siswa. Sehingga siswa yang diluar pengawasan guru dapat beraktivitas diluar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan dapat mengganggu kegiatan pembelajaran.

**b.** Fasilitas atau sarana prasarana yang kurang. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, demikian juga sebaliknya jika

[66] Ihwan, W4. F2, 12 Mei 2015

sarana dan prasarana yang tidak lengkap, tentunya akan sangat menyulitkan dan mengganggu efektifitas kegiatan proses belajar mengajar.

**c.** Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam. Kurangnya perhatian siswa terhadap Pendidikan Agama Islam ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang berkemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas.

**d.** Kekhawatiran ketika guru tidak bisa mengawasi murid ketika kembali ke pangkuan keluarganya. Adapun masuknya kita di era globalisasi ini juga merupakan tantangan tersendiri bagi kita, khususnya para guru dalam hal menumbuhkan motivasi siswa didalam keberagamaan siswa. Banyak remaja dan pelajar sekarang menjadi korban keganasan globalisasi, mereka menjadi kehilangan jati diri, jauh dari pendidikan agama dan mengalami dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Berdasarkan dari hasil uraian data yang telah diperoleh dari lapangan menunjukan bahwa terdapat beberapa upaya dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas di lakukan Guru PAI di SMKN 1 Bandung seperti yang telah dipaparkan di depan. Untuk itu sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik dan terus menerus mensuport siswanya untuk semangat belajar walaupun terdapat beberapa kendala, dan hendaknya kendala itu tidak dijadikan sebagai beban.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan pembelajaran PAI yang berkualitas adalah *Pertama*: Melalui pengarahan, kegiatan ini bertujuan memicu aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah batiniah siswa, sehingga siswa SMKN 1 Bandung akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama. *kedua*: Diberikan niai, besar kecilnya nilai yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan belajar siswa, dan setiap kepuasan yang ditimbulkan dari imbalan berupa nilai akan berpengaruh kepada kualitas belajar siswa, *ketiga*: Diberikan penghargaan, penghargaan itu adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi siswa yang berprestasi dalam belajar, maupun sikap perilaku. Penghargaan itu dilakukan oleh guru dengan cara bermacam-macam, diantaranya (a) guru mengangguk-anggukan kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh siswa, (b) guru memberikan kata-kata yang menggembirakan siswa (pujian), Pujian lebih efektif daripada hukuman, hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukan siswa. Oleh karena itu,

memberikan pujian akan lebih efektif untuk menumbuhkan pembelajaran yang berkualitas, (c.) guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi siswa dan sebagainya. *keempat*: diberlakukan penugasan, Dalam kaitannya dengan penugasan ini, guru SMKN 1 Bandung memberikan tugas kepada siswa-siswanya guna meningkatkan kualitas belajar siswa, diantaranya: mencari sumber materi dari internet, membentuk kelompok diskusi siswa, tugas untuk mengerjakan LKS, dan mendatangi nara sumber**.**

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah 1). Siswa yang terlalu banya. Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas ini menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan perhatian kepada setiap siswa. Sehingga siswa yang diluar pengawasan guru dapat beraktivitas di luar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan juga membuat suara-suara gaduh yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. 2). Fasilitas atau sarana prasarana yang kurang, kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, demikian juga sebaliknya jika sarana dan prasarana yang tidak lengkap, tentunya akan sangat menyulitkan dan menggangu efektifitas kegiatan proses belajar mengajar. 3). Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ilmu Pendidikan Agama Islam, kurangnya perhatian siswa terhadap Pendidikan Agama Islam ini di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kemampuan dasar, pengetahuan dan skap. 4). Kekhawatiran ketika guru tidak bisa mengawasi murid ketika kembali ke pangkuan keluarganya. Banyak remaja dan pelajar sekarang menjadi korban era

globalisasi, mereka menjadi kehilangan jati diri, jauh dari pendidikan agama dan mengalami dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan.

3. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran PAI adalah 1). upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan sedikit mengeraskan suara dalam penyampian, memberi ketegasan pada siswa jika ramai, memberikan saran-saran dan pengarahan, merangkul siswa untuk berpartispasi dalam menggali sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam agar saling menasehati. 2). Kekurangan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung, misalnya tidak adanya masjid dan hanya ada mushola. Guru mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan sarana prasarana serta fasilitas yang ada dengan semaksimal mungkin guna menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik, misalnya dengan memanfaatkan mushola yang ada untuk kegiatan-kegiatan ibadah dan kegiatan penunjang proses pembelajaran. 3). Agar siswa dapat memperoleh pembelajaran berkualitas untuk lebih tertarik dan perhatian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan memberikan saran serta pengarahan pentingnya belajar materi Pendidikan Agama Islam bagi siswa sebagai penerus umat. 4). Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekhawatiran Guru ketika siswa kembali pada orang tuanya adalah memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa tujuan utama dari belajar adalah

bukan hanya untuk mencari nilai, tetapi tujuan utama dari sebuah proses belajar adalah untuk mencari ilmu sebagai penunjang kehidupan siswa baik di dunia maupun di akhirat.

## B. Saran

Dalam rangka kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka dari penelitian ini dapat diberikan

Saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SMKN 1 Bandung Tulungagung

   Hendaknya senantiasa memantau pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Guru SMKN 1 Bandung Tulungagung `

   Dapat dijadikan masukan bagi guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Peserta Didik

   Hendaknya dapat menumbuhkan kesadaran diri tentang pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan diharapkan senantiasa dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan belajar khususnya dalam hal pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi peneliti lain

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan di sana sini dalam penyusunan karya skripsi ini, baik dalam hal. Cara penulisan, bahasa yang digunakan maupun hasil penelitian. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul yang sama, Hal ini bisa menjadi koreksi dan masukan agar hasil karya yang selanjutnya dapat menuai hasil yang lebih baik.